BAB II

DESKRIPSI LOKAL KAMPUNG DEMAK JAYA KELURAHAN TEMBOK DUKUH SURABAYA

A. POTRET KEHIDUPAN DI PINGGIRAN KOTA SURABAYA

Kampung Demak Jaya merupakan salah satu wilayah administratif dari Kelurahan Tembok Dukuh. Gaya khas perkampungan di perkotaan tampak kental yakni terdiri dari gang-gang sempit yang padat dengan perumahan kecil milik masyarakat dan cenderung kumuh. Selokan-selokan mengalir dengan pekatnya di tepi-tepian jalan seperti memberikan isyarat tentang keruhnya kehidupan masyarakat Kampung Demak dalam memenuhi penghidupan yang layak.

Akses jalan yang baik serta fasilitas umum yang cukup memadai meskipun masih butuh perbaikan di berbagai aspek merupakan wujud dari pembangunan kota yang dilakukan oleh pemerintah pusat dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat Kelurahan Tembok Dukuh. Selain itu Kelurahan Tembok Dukuh juga dikelilingi dengan bangunan-bangunan megah yang menjadi ciri khas perkotaan, meski bangunan itu tampak seperti polesan indah di balik gubuk-gubuk masyarakat miskin yang mengais rezeki dengan berbagai cara, bahkan tidak sedikit yang justru menghalalkan segala cara yang tidak halal dalam memperolehnya.

Secara umum Kampung Demak Jaya Kelurahan Tembok Dukuh ini berbatasan dengan Asem Jaya di bagian utara dan Sidorukun di bagian selatan, serta Margorukun di sebelah timur dan Asemrowo di sebelah barat. Jarak tempuh dengan ibukota kecamatan adalah 1 km dengan melalui jalan beraspal dan berpaving. Jalan berpaving menghubungkan antar gang di Kampung Demak ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak adanya potensi alam yang tersedia di kampung ini merupakan sebuah kewajaran karena lahan yang terlalu sempit sehingga masyarakat yang ingin melakukan cocok tanam cukup dengan memanfaatkan tanah pekarangan saja, seperti memanfaatkan polybag maupun pot-pot untuk menanam tanaman. Namun tidak banyak masyarakat yang membudidayakannya sehingga kampung ini cenderung tampak kumuh dan kering. Hanya ada beberapa tanaman di jalan yang disediakan oleh pemerintah dalam menanggulangi polusi udara yang kerap kali mengganggu kehidupan masyarakat di perkotaan.

Masyarakat kampung Demak lebih memilih untuk bekerja dan bekerja dan seringkali mengabaikan keseimbangan alam. Pengabaian akan kondisi alam ini kerap kali menjadi penyebab dari banyaknya masyarakat yang terjangkit penyakit musiman seperti demam berdarah.

B. MASYARAKAT KAMPUNG DEMAK JAYA DIANTARA TIMBUNAN GEDUNG-GEDUNG

Secara demografis, data kependudukan Kecamatan Bubutan terdiri dari 182.362 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk yakni 2.268 jiwa/km. sedangkan di Kampung Demak Jaya RW 10 sendiri terdapat 540 jiwa yang terbagi dalam 98 KK. Mayoritas penduduk Demak Jaya merupakan kaum urban dengan didominasi oleh suku Madura.

Tabel 2.1

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin[1]

Laki-Laki	Perempuan	Jumlah

[1]Data Kecamatan Bubutan Dalam Angka Tahun 2011, hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

248	292	540

Sumber data: Kecamatan Bubutan Dalam Angka Tahun 2011

Kehidupan perkotaan menuntut masyarakat Kampung Demak Jaya turut dalam persaingan untuk mendapatkan penghidupan yang layak. Mereka rata-rata bekerja sebagai buruh, baik buruh kasar maupun buruh pabrik, tidak sedikit pula yang memilih ranah perdagangan. Pekerjaan buruh pun tidak sepenuhnya menjanjikan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mengingat pekerjaan tersebut hanya pada waktu-waktu tertentu saja sehingga ketika pekerjaan tersebut selesai, banyak masyarakat yang didominasi kaum muda ini justru menganggur. Pekerjaan-pekerjaan tersebut menjadi pundi perekonomian bagi masyarakat kampung Demak karena terbatasnya lapangan kerja yang bisa diisi oleh kaum urban dan terbatasnya *skill* dalam mengembangkan diri.

Keluarga di Kampung Demak Jaya merupakan keluarga pra sejahtera, pra sejahtera maksudnya secara ekonomi pendapatan per kepala keluarga setiap harinya sangat rendah sedangkan beban tanggungan sangat tinggi. Hal tersebut berdasarkan hasil diskusi dengan Marfu'ah (40 tahun) pada tanggal 3 September 2014

> *"bendino olehku dodol yo Rp.30.000. makane anak-anakku gak tak olehke sekolah. Sekolah iku mek buak-buak duit wae"*
> Artinya : Setiap hari pendapatan penjualan saya Rp, 30.000. maka dari itu anak-anak saya tidak saya sekolahkan. Sekolah itu hanya buang – buang uang saja.[2]

dan berdasarkan hasil diskusi dengan Said (38 Tahun) pada tanggal 4 September 2014,

> *"bayaran sak ulan mek Rp. 900.000. anak telu sekolah kabeh, mangan kabeh. Susah mas dadi buruh"*.
> Artinya : Bayaran satu bulan hanya Rp. 900.000. anak tiga sekolah semua, makan semua. Susah mas jadi buruh.[3]

[2]Hasil wawancara dengan Marfu'ah pada tanggal 3 September 2014 pukul 14.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain problem ekonomi yang tidak mumpuni, kategori keluarga pra sejahtera itu juga didasarkan dengan kualitas hidup dan hak hidup yang tidak terpenuhi dengan baik, seperti kebutuhan sandang dan papan mengingat beberapa masyarakat justru mengontrak rumah untuk ditinggali di Kampung Demak ini.

Jumlah masyarakat usia produktif memang sangat tinggi di kampung Demak Jaya, namun jumlah tersebut tidak seimbang dengan beban hidup yang ditanggung tiap keluarga. Sebab tingginya angka pengangguran di kampung ini juga tinggi dan didominasi oleh kelompok muda.

Tabel 2.2

Data Penduduk Berdasarkan Rentan Usia[4]

Rentan Usia	Jumlah Penduduk
0-1 Tahun	11
< 5 Tahun	27
5-6 Tahun	68
7-15 Tahun	95
16-21 Tahun	145
22-59 Tahun	183
>60 Tahun	12
Total	540

Sumber: Data Kecamatan Bubutan

Adapun latar belakang pendidikan masyarakat Kampung Demak Jaya Gang 3 Kelurahan Tembok Dukuh dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2.3

Pendidikan Masyarakat Kampung Demak Jaya RW 10[5]

Latar Belakang Pendidikan	Jumlah Penduduk

[3]Hasil wawancara dengan Said pada tanggal 4 September 2014 pukul 15.00 WIB
[4]Data Kecamatan Bubutan Dalam Angka, hal.27
[5]Ibid hal.28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak Tamat SD	98
Tamat SD-SMP	265
Tamat SMA	159
Tamat Perguruan Tinggi	18
Jumlah	**540**

Sumber : Data Kecamatan Bubutan

Data diatas menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Kampung Demak Jaya Gang 3 memiliki latar belakang pendidikan tamat SD hingga SMP saja. Hal ini berpengaruh pada pola pikir dan cara masyarakat bertahan hidup. Sempitnya lapangan kerja di perkotaan juga memperparah kondisi keluarga urban di kampung ini. Tidak jarang anak-anak muda usia 15 tahun sudah berhenti sekolah dan memilih bekerja baik sebagai buruh kasar/bangunan, buruh tani maupun menjadi buruh serabutan.

C. MEROGOH PUNDI EKONOMI WARGA DEMAK JAYA GOLONGAN MENENGAH KEBAWAH

Problem kemiskinan di Kampung Demak Jaya memiliki 3 akar utama yang juga menjadi problem bagi masyarakat urban yakni pertama adalah tidak adanya peluang kerja yang mumpuni bagi masyarakat, hal ini memiliki alasan yaitu potensi diri yang dimiliki masyarakat tidak sesuai dengan kebutuhan di dunia kerja, atau masyarakat memang tidak memiliki keahlian sama sekali untuk dikembangkan di dunia kerja atau juga karena memang peluang kerja tidak membutuhkan masyarakat karena alasan implisit yang tidak dapat dijelaskan.

Kedua adalah rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Pendidikan yang dimaksud bukan sekedar pendidikan formal saja, melainkan proses dalam mengembangkan diri. Adanya persepsi bahwa pendidikan itu hanya sekelas SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi mengakibatkan munculnya keengganan bagi sebagian besar masyarakat Kampung Demak untuk memenuhi kebutuhan pendidikan. Selain karena persoalan ekonomi juga karena budaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berakulturasi di antara masyarakat urban bahwa pendidikan hanyalah proses untuk mendapatkan ijazah dan tidak akan mampu membuat seseorang bekerja dengan baik. Sehingga kebutuhan pendidikan yang tidak terpenuhi berakibat pada rendahnya tingkat partisipasi masyarakat untuk berasosiasi dan menyelesaikan persoalan kemiskinan diantara mereka.

Ketiga adalah tidak adanya kelembagaan yang mampu menghimpun masyarakat yang tidak dapat mengembangkan dirinya. Kelembagaan yang dimaksud adalah buah dari hasil daya dan pikiran masyarakat dalam melakukan upaya-upaya alternatif dalam mengisi waktu-waktu dimana mereka menganggur. Sehingga kegiatan seperti balap liar, mabuk-mabukan, judi, *cangkruk* dan lain sebagainya dapat diminimalisir.

Gambar 2.1: Potret Kemiskinan Masyarakat Kampung Demak Jaya.

Sebenarnya dalam kehidupan pemuda di Kampung Demak Jaya masih sangat potensial untuk dikembangkan sebagai upaya menyediakan pundi ekonomi alternatif dengan memanfaatkan keahlian yang dimiliki. Seperti Hamda (22 Tahun) misalnya, pemuda lulusan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekolah Menengah Kejuruan dari Kabupaten Bangkalan ini memiliki keahlian dalam merakit sepeda motor. Hamda pernah bekerja sebagai mekanik di salah satu bengkel di kawasan Surabaya Barat pada tahun 2012 hingga 2014, namun karena bengkel tempat ia bekerja bangkrut pada akhirnya ia menganggur hingga saat ini.

Hamda adalah anak dari Sari (45 tahun) Setiap hari Hamda menghabiskan waktunya dengan berprofesi sebagai tukang tambal ban demi membantu ibu dan kedua adiknya. Namun karena lokasinya yang berada di dalam gang, jarang sekali ia mendapatkan pelanggan. Sehingga penghasilannya setiap hari hanya berkisar sekitar Rp.20.000-Rp.30.000 saja. Setiap malam, Hamda bersama teman-temannya justru menghabiskan waktunya dengan turut dalam balap liar. Tidak sedikit pula diantara teman-temannya yang justru memperbaiki motornya kepada Hamda. Akan tetapi penghasilan dari menjadi mekanik bagi teman-temannya tersebut tidak pernah berwujud, karena hasilnya sering digunakan untuk membeli rokok atau minuman keras.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sari (45tahun) Ibu dari saudara Hamda,

> "*anakku kerjoe yo ngunu iku mas. Gak bengi gak awan cangkruk ae, gak ngunu trek-trekan. Diomongi angel. G kaop aku wes loro-loroen ngene. Dadi yo wes sampek tak belani nambal ban ngene mas gawe nambal urip*"
> Artinya : Anakku kerjanya seperti itu, mas. Siang malam nongkrong, kalau tidak begitu balap liar. Diingatkan tidak bisa. Saya sudah sakit-sakitan, jadi ya saya jadi tukang tambal ban saja untuk kebutuhan sehari-hari[6]

Hamda hanyalah satu diantara 74 pemuda yang menganggur di Kampung Demak Jaya. Bahkan ada diantaranya yang justru tidak memiliki keahlian sama sekali dan seringkali terlibat dalam aksi kriminal seperti mabuk-mabukan dan berjudi. Kampung Demak memang terkenal dengan angka kriminalitas yang cukup tinggi di Surabaya, hal ini berdasarkan wawancara dengan kepala kelurahan yakni Dwi Mulyo(46),

[6] Hasil wawancara dengan Sari pada tanggal 1 September 2014 pukul 15.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"angka kriminal di Tembok Dukuh didominasi sama orang Kampung Demak, mas. Selain karena faktor kemiskinan dan banyak pengangguran disana, juga karena lingkungan mas"[7].

Selain perbengkelan, masyarakat kampung Demak Jaya juga memiliki keahlian lain yakni pengelolahan sampah. Pengelolahan sampah yang dimaksud adalah mengumpulkan barang-barang bekas dari hasil memulung. Masyarakat Kampung Demak sebagian kecil memang berprofesi sebagai pemulung, biasanya mereka mengumpulkan botol plastik yang kemudian dikelola menjadi biji plastik dan dijual ke pasaran dengan harga Rp.1000 per kilogramnya.

Pekerjaan buruh juga mengisi pundi-pundi ekonomi keluarga di Kampung Demak Jaya ini. Sebagian besar masyarakat memang berprofesi sebagai buruh, baik buruh pabrik maupun buruh kasar. Buruh kasar atau serabutan menjadi primadona yang digeluti oleh masyarakat, adapun profesi tersebut adalah seperti menjadi kuli batu, kuli bangunan, dan pekerjaan non permanen lainnya di beberapa home industry yang ada di Surabaya Utara.

Penghasilan sebagai buruh kasar tidak menentu, kuli bangunan misalnya yang hanya digaji Rp.40.000 per harinya. Biasanya kuli bangunan ini dikontrak oleh kontraktor dengan sistem kerja borongan. Waktu kerjanya pun tidak menentu karena setiap kuli bangunan berhak cuti maupun bekerja kapanpun selagi ia bisa. Selain itu pekerjaan di *home industry*, dalam hal ini adalah buruh pengolahan plastik dan besi tua digaji Rp.50.000 per harinya.

D. WARGA KAMPUNG DEMAK JAYA DIANTARA AKULTURASI AGAMA DAN BUDAYA

a. Agama

[7] Hasil wawancara dengan kepala kelurahan Tembok Dukuh pada tanggal 10 September pukul 10.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat kampung Demak Jaya mayoritas beragama islam. Keberagamaan masyarakatnya termasuk dalam tipologi abangan, hal ini dapat di lihat dari keikutsertaan masyarakat dalam hal kegiatan-kegiatan keagamaan kampung seperti sholat berjama'ah, pengajian serta pengadaan kegiatan-kegiatan kampung yang bersifat keagamaan. Yang aktif mengikuti kegiatan keagaaman hanya sedikit, tidak sampai dari setengah warga penduduk seluruhnya.

H. Syahran (63 tahun) adalah tokoh agama yang di percaya masyarakat kampung Demak Jaya sekaligus ketua ta'mir musholla di kampung Demak Jaya. Di Kampung Demak Jaya ini tidak ada masjid, yang ada hanya mushola, namun musholla tersebut cukup untuk menampung kegiatan-kegiatan keagamaan karena memang selama ini kampung memang sepi dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat kegiatan besar. Dalam hal keagamaan ini beliau adalah orang yang paling berperan dalam menjalan semua proses kegiatan keagamaan. mulai dari kegiatan mingguan, seperti pengajian yasin tahlil, dan tahunan seperti maulid nabi, megengan, dan kegiatan-kegiatan di bulan puasa.

1. Kegiatan harian
   - Mengaji al-qur'an setiap habis maghrib di Musholla Baiturahman yang dibimbing oleh seorang guru bernama Shobih (28 tahun)
2. Kegiatan mingguan
   - Pengajian warga yasin tahlil yang dilaksankan setiap malam jum'at di rumah warga secara bergilir yang di lakukan oleh semua warga laki-laki dan perempuan, dari anak hingga dewasa.
3. Kegiatan tahunan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Maulid nabi yang diadakan setiap tahun sekali untuk memperingati kelahiran baginda Nabi Muhammad SAW.
- Malam nisfu sya'ban yang di peringati setahun sekali di malam nisfu sya'ban di adakan di mushola.
- Megengan yang diadakan setiap tahun sekali untuk menyambut datangnya bulan suci ramadhan, kegiatan ini dilaksanakan sebagai media untuk menjalin silaturrahmi antar warga serta saling bermaaf-maafan.

b. Budaya

Sebagaimana agama islam yang dianut mayoritas warga kampung Demak Jaya, dalam menjalankannya syarat dengan tradisi jawa. Budaya merupakan suatu cerminan masyarakat untuk melihat kegiatana masyarakat yang mengandung makna dan juga dapat menceritakan alur sejarah yang pernah ada ataupun yang telah berubah sekalipun. Memang tidak dapat di pungkiri manusia tidak akan pernah lepas dari budaya, oleh sebab itu budaya menjadi kepercayaan masyarakat serta menjadi simbol sebuah masyarakat.

a. Megengan

Megengan adalah tradisi yang masih di lestarikan oleh warga demak jaya, bahkan tidak hanya warga kampung demak saja, melainkan semua masyarakat pasti tetap melestarikan tradisi ini. Megengan ialah sebuah upacara atau pengajian dalam islam untuk berdo'a bersama untuk memohon kepada Allah agar senangtiasa memberi keselamatan, kesehatan dan kekuatan dalam menjalankan ibadah puasa dan berkirim do'a secara bersama semua warga kepada para leluhur yang telah meninggal dunia mendahului kita.

b. Malam tirakatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Malam tirakatan tradisi yang masih di lestarikan hingga kini, malam tirakatan diadakan ketika malam menyambut tanggal kemerdekaan Indonesia yakni dengan mengadakan tumpengan serta "*melek'an"* atau begadang hingga pagi hari di tanggal 17 Agustus.

c. Maleman

Maleman yaitu upaya untuk meningkatkan rangkaian ibadah ubudiyah didalam bulan suci ramadhan pada malam – malam 21, 23, 25, dan 27 mendapat ampunan Allah SWT dan berharap mendapatkan malam lailatul qodar.

d. *Tingkeban* (selametan untuk calon ibu yang dilakukan pada waktu usia kandungan menginjak tujuh bulan)

Tradisi ini diadakan sebagai tanda syukur kepada allah SWT karena akan dikaruia buah hati serta sekaligus mendo'akan agar bayi tersebut lahir sehat baik jasmani maupun rohani.

e. *Mithoni* (selametan untuk kelahiran bayi yang sudah mencapai umur 7 bulan)

Tradisi ini diadakan sebagai tanda syukur kepada Allah SWT karena buah hati yang sudah lahir diberi kesehatan sampai di usia genap 7 bulan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id